



## PENGETAHUAN IBU HAMIL TERHADAP SIKAP DALAM PENCEGAHAN STUNTING PADA ANAK DI PUSKESMAS SAWO KABUPATEN PONOROGO

Nur Hidayati<sup>1</sup>, Fetty Rosyadia<sup>2</sup>, Hayun Manudyaning<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Prodi D III Kebidanan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

### Info Artikel

Sejarah Artikel:  
Diterima  
Disetujui  
Di Publikasi

*Keywords:*  
Pengetahuan, Sikap  
dan Stunting

### Abstrak

Latar Belakang : Kejadian stunting merupakan masalah gizi yang dialami tidak hanya di Indonesia akan tetapi dialami oleh dunia saat ini. Stunting merupakan kondisi dimana anak memiliki tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan anak seusianya. Hal ini terjadi karena kurangnya asupan gizi pada anak pada 1000 hari pertama kehidupan yaitu pada anak usia semenjak dalam rahim sampai dengan anak usia 2 tahun. Pemenuhan asupan gizi sangat penting dilakukan sejak hamil. Faktor - faktor yang berpengaruh terhadap pemenuhan tersebut salah satunya adalah pengetahuan. Pengetahuan merupakan hasil "tahu" dan ini terjadi setelah orang melaksanakan pengideraan terhadap suatu obyek tertentu. Faktor pengetahuan mendukung terciptanya suatu tindakan yang nyata dan diharapkan setelah orang memperoleh pengetahuan kemudian timbul suatu sikap sehingga akan dapat terjadi tindakan nyata dari orang tersebut. Tujuan dalam penelitian ini mengidentifikasi pengetahuan dan sikap ibu hamil dalam pencegahan stunting.

Desain penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling* dengan besar sampel 35 responden. Sampelnya adalah Ibu hamil yang mengikuti kelas ibu hamil di Puskesmas Sawo Ponorogo. Metode pengumpulan data dengan menggunakan data primer yaitu dengan mengisi kuesioner melalui ceklis. Hasil penelitian setelah dilakukan analisis korelasi dengan menggunakan *Spearman Rank* dengan taraf signifikan 5% melalui bantuan *SPSS versi 16*, diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,628 maka kesimpulannya ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap ibu hamil dalam pencegahan stunting pada anak.

## KNOWLEDGE OF PREGNANT WOMEN TOWARDS ATTITUDES IN PREVENTING STUNTING IN CHILDREN AT PUSKESMAS SAWO PONOROGO COUNTY

---

### Abstract

*Stunting is a nutritional problem that is experienced not only in Indonesia but also in the world today. Stunting is a condition in which children are less tall than their peers. This happens because of the lack of nutritional intake in children in the first 1000 days of life, namely in children aged from in the womb to children aged 2 years. Fulfillment of nutritional intake is very important since pregnancy. One of the factors that influence the fulfillment is knowledge. Knowledge is the result of "knowing" and this occurs after people carry out sensing of a particular object. The knowledge factor supports the creation of a real action and is expected after people gain knowledge then an attitude arises so that real action can occur from that person. The purpose of this study was to identify the knowledge and attitudes of pregnant women in preventing stunting.*

*The design of this research is analytic with cross sectional approach. The sampling technique used is cluster random sampling with a sample size of 35 respondents. The sample is pregnant women who take classes for pregnant women at the Sawo Ponorogo Health Center. The method of data collection using primary data is to fill out a questionnaire through a checklist. The results of the study after correlation analysis using Spearman Rank with a significant level of 5% through the help of SPSS version 16, obtained a correlation coefficient of 0.628, so the conclusion is that there is a relationship between knowledge and attitudes of pregnant women in preventing stunting in children. The output of this research will be published in the form of a scientific article in the Indonesian Journal for Health Sciences (an accredited scientific journal).*

©2022, Poltekkes Kemenkes Pontianak

---

✉ Alamat korespondensi :

Poltekkes Kemenkes  
Pontianak, Pontianak -  
West Kalimantan,  
Indonesia  
E-mail:  
[nuhaida234@gmail.com](mailto:nuhaida234@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Anak merupakan aset suatu bangsa untuk masa depan. Sumber daya manusia di Indonesia saat ini masih banyak yang mengalami stunting. Kejadian stunting merupakan masalah gizi yang dialami tidak hanya di Indonesia akan tetapi dialami oleh dunia saat ini. Stunting merupakan kondisi dimana anak memiliki tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan anak seusianya.<sup>1</sup>

Stunting terjadi karena kurangnya asupan gizi pada anak pada 1000 hari pertama kehidupan yaitu pada anak usia semenjak dalam rahim sampai dengan anak usia 2 tahun. Pemenuhan kebutuhan gizi sangat penting dilakukan sejak hamil. Faktor - faktor yang berpengaruh terhadap pemenuhan tersebut salah satunya adalah pengetahuan.

Berdasarkan hasil SSGI tahun 2021 angka stunting secara nasional mengalami penurunan sebesar 1,6 persen per tahun dari 27,7 persen tahun 2019 menjadi 24,4 persen tahun 2021. Hampir sebagian besar dari 34 provinsi menunjukkan penurunan dibandingkan tahun 2019 dan ada 5 provinsi yang menunjukkan kenaikan. Kasus stunting masih ada, maka perlu ditekan lajunya.<sup>3</sup>

Anak yang mengalami stunting termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Anak yang menderita stunting tidak hanya pada pertumbuhan anak yang terganggu akan lebih rentan terhadap penyakit dan ketika dewasa berisiko untuk mengidap penyakit degeneratif.<sup>1</sup>

Anak yang mengalami stunting di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Dampak stunting tidak hanya pada segi kesehatan tetapi juga mempengaruhi tingkat kecerdasan anak.<sup>1</sup>

Ponorogo menjadi locus stunting meskipun angkanya setiap tahun sudah melebihi target yang telah ditetapkan. Jika mengacu pada data stunting bulan timbang, tahun 2018 angkanya mencapai

22,51 persen, tahun 2019 turun tinggal 17,80 persen, dan tahun 2020 lalu tinggal 16,86 persen. Sedangkan data pada survei status gizi balita Indonesia, Ponorogo berada di urutan 24 kabupaten/kota di Jawa Timur dengan angka sekitar 24 persen.<sup>4</sup>

Formulasi program percepatan dalam penurunan stunting mengarah pada intervensi berbasis keluarga beresiko stunting dengan menekankan pada penyiapan kehidupan berkeluarga, pemenuhan asupan gizi, perbaikan pola asuh,

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Lokasi penelitian ini adalah di Puskesmas Sawo Ponorogo dengan waktu penelitian 6 bulan. Sampel penelitian ini adalah ibu hamil yang berada di wilayah Puskesmas Sawo sebanyak 35 responden. Prosedur pengambilan subyek dalam penelitian ini menggunakan *cluster random sampling*. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah kuesioner dalam bentuk cek list.

Data yang telah terkumpul, selanjutnya dilakukan pengolahan data, yaitu :

- Pengumpulan Data
- Reduksi Data dan Kategorisasi
- Verifikasi dan Penyajian Data
- Menarik Kesimpulan

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Jawa Timur. Luas wilayah Ponorogo menempati sekitar 3,5% luas wilayah provinsi Jawa Timur. Salah satu Puskesmas yang terletak di Kabupaten Ponorogo adalah Puskesmas Sawo. Puskesmas ini terletak di jalan raya Ponorogo Trenggalek. Puskesmas Sawo melayani berbagai program Puskesmas.

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Puskesmas Sawo Ponorogo dalam kegiatan kelas ibu hamil yang diadakan oleh pihak Puskesmas.

### B. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Hamil

NO	Pengetahuan	Jumlah	Prosentase
1	Baik	25	71,43
2	Cukup	6	17,14
3	Kurang	4	11,43
Total		35	100

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa pengetahuan ibu hamil tentang pencegahan stunting mayoritas adalah baik sebanyak 25 orang (71,43%), pengetahuan dengan kategori cukup adalah 6 orang (17,14%), sedangkan pengetahuan dengan kategori kurang adalah 4 orang (11,43%).

### C. Distribusi Frekuensi Sikap Ibu Hamil dalam Pencegahan Stunting

No	Sikap	Jumlah	Prosentase
1	Sangat Tidak Setuju	0	0
2	Tidak Setuju	1	2,85
3	Setuju	19	54,29
4	Sangat setuju	15	42,86
	Total	35	100

Dari tabel 4.2 dapat dilihat sikap dalam pencegahan stunting adalah sikap dengan kategori setuju atau baik sebanyak 19 (54,29%), sikap sangat setuju atau sangat baik yaitu sebanyak 15 orang (42,86%). Sedangkan sikap dengan kategori tidak setuju atau tidak baik adalah sebanyak 1 orang (2,85%).

### D. Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil terhadap Sikap dalam Pencegahan Stunting pada Anak

Pengetahuan	Sikap				Jml
	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju	
	f %	f %	f %	f %	F %
Baik	0 0,00	0 0,00	13 37,14	12 34,28	25 71,43
Cukup	0 0,00	1 2,85	4 11,42	1 2,85	6 17,14
Kurang	0 0,00	0 0,00	2 5,71	2 5,71	4 11,43
Total	0 0,00	1 2,85	19 54,29	15 42,86	35 100

Dari tabel 4.3 menunjukkan adanya kecenderungan bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang maka semakin baik sikapnya.

Diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan baik dengan sikap setuju (baik) sebanyak 13 orang (37,14%). Sedangkan sebagian kecil sebanyak 1 orang (2,85%) mempunyai pengetahuan cukup dengan sikap tidak setuju (tidak baik) dan 1 orang (2,85%) mempunyai pengetahuan cukup dengan sikap sangat setuju (sangat baik).

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu hamil tentang stunting dengan sikap dalam pencegahan stunting dilakukan analisis korelasi dengan menggunakan *Spearman Rank* dengan taraf signifikan 5% melalui bantuan (*SPSS Statistical Product and Service Solutions versi 16*, diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,628 maka kesimpulannya ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap ibu hamil dalam pencegahan stunting pada anak.

## PEMBAHASAN

### A. PENGETAHUAN

Pengetahuan responden dalam penelitian ini mayoritas baik. Dari 35 responden yang mempunyai pengetahuan baik sebanyak 25 orang (71,43%). Fakta dilapangan yang peneliti dapatkan bahwa jawaban atas pertanyaan pengetahuan ibu hamil tentang pencegahan stunting pada anak yang paling banyak salah adalah terkait tentang faktor utama penyebab kejadian stunting (37,1%), upaya pencegahan stunting (31,4%) dan dampak stunting pada masa dewasa (28,6%).

Menurut dr. Fatimah Hidayati, Sp.A, Stunting

terjadi karena kurangnya asupan gizi pada anak pada 1000 hari pertama kehidupan yaitu pada anak usia semenjak dalam rahim sampai dengan anak usia 2 tahun misalnya terjadi karena kurangnya asupan protein, Permasalahan pada kehamilan, persalinan, menyusui dan setelahnya (pemberian MPASI yang tidak mencukupi asupan nutrisi), Kebersihan yang buruk sehingga anak sering terjadi infeksi, Pola asuh yang kurang baik (misal usia ibu terlalu muda atau jarak kehamilan yang terlalu dekat. Sedangkan Menurut dr Dekker et al 2010 dalam Nadimin, Stunting disebabkan karena faktor langsung maupun faktor tidak langsung. Penyebab langsung adalah asupan makanan, berat badan lahir dan penyakit yang disertainya Sedangkan penyebab tidak langsung adalah Faktor sosial ekonomi, Budaya, Pendidikan dan pekerjaan dan Fasilitas pelayanan kesehatan.<sup>8, 13</sup>

Upaya pencegahan stunting dapat dilakukan dengan pendidikan dan kesehatan dengan gerakan 1000 hari pertama kehidupan seperti memberikan kebutuhan gizi sejak hamil, memberikan ASI

---

eksklusif sampai dengan 6 bulan, mendampingi ASI dengan MPASI sehat setelah usia diatas 6 bulan, memantau tumbuh kembang anak dan menjaga lingkungan agar tetap bersih.<sup>10</sup>

Tindakan yang relatif ampuh dilakukan untuk mencegah stunting pada anak adalah selalu memenuhi gizi sejak masa kehamilan. Lembaga kesehatan Millenium Challenge Account Indonesia menyarankan agar ibu yang sedang mengandung selalu mengonsumsikan makanan bergizi maupun suplemen atas anjuran dokter. Selain itu, perempuan yang sedang menjalani proses kehamilan juga sebaiknya rutin memeriksakan kesehatannya ke dokter atau bidan.<sup>10</sup>

Veronika Scherbaum, ahli nutrisi dari Universitas Hohenheim, Jerman, menyatakan ASI ternyata berpotensi mengurangi peluang stunting pada anak berkat kandungan gizi mikro dan makro. Oleh karena itu, ibu disarankan untuk tetap memberikan ASI Eksklusif selama enam bulan kepada sang buah hati. Proteinwhey dan kolostrum yang terdapat pada susu ibu pun dinilai mampu meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi yang terbelang rentan.<sup>10</sup>

Ketika bayi menginjak usia 6 bulan ke atas, maka ibu sudah bisa memberikan makanan pendamping atau MPASI. Dalam hal ini pastikan makanan- makanan yang dipilih bisa memenuhi gizi mikro dan makro yang sebelumnya selalu berasal dari ASI untuk mencegah stunting. WHO pun merekomendasikan fortifikasi atau penambahan nutrisi ke dalam makanan. Di sisi lain, sebaiknya ibu berhati-hati saat akan menentukan produk tambahan tersebut. Konsultasikan dulu dengan dokter.<sup>10</sup>

Orang tua perlu terus memantau tumbuh kembang anak mereka, terutama dari tinggi dan berat badan anak. Bawa si Kecil secara berkala ke Posyandu maupun klinik khusus anak. Dengan begitu, akan lebih mudah bagi ibu untuk mengetahui gejala awal gangguan dan penanganannya.<sup>10</sup>

Anak-anak sangat rentan akan serangan penyakit, terutama kalau lingkungan sekitar mereka kotor. Faktor ini pula yang secara tak langsung meningkatkan peluang stunting. Studi yang dilakukan di Harvard Chan School menyebutkan diare adalah faktor ketiga yang menyebabkan gangguan kesehatan tersebut. Sementara salah satu pemicu diare datang dari paparan kotoran yang masuk ke dalam tubuh manusia.<sup>10</sup>

Dampak dari stunting pada masa dewasa adalah dengan tubuh yang pendek dibanding anak seusianya. Hal ini terjadikarena kurangnya asupan gizi yang diberikan dalam aktu yang panjang. Stunting berpotensi memperlambat perkembangan otak dan jangka panjangnya dapat menimbulkan keterbelakangan mental, rendahnya kemampuan belajar, dan resiko serangan penyakit seperti diabetes, hipertensi dan kegemukan.<sup>11</sup>

Pengetahuan pada hakikatnya adalah hasil tahu yang terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap sesuatu stimulus tertentu. Pengetahuan merupakan pedoman yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.<sup>5</sup> Pengetahuan seseorang mempengaruhi sikap seseorang dalam bertindak, dimana pengetahuan tersebut dapat dipengaruhi dari umur, pendidikan, sosial ekonomi dan informasi.<sup>6</sup>

Menurut peneliti bahwa banyak responden yang menikah dalam usia muda dan belum mendengar atau mengetahui terkait stunting pada anak sehingga stunting ini merupakan ilmu baru untuk ibu hamil di wilayah Puskesmas Sawo Ponorogo dan mayoritas ibu hamil hanya tahu sekilas jika anak stunting tubuhnya pendek tanpa mengetahui dampak jangka panjangnya seperti apa dan bagaimana upaya untuk pencegahannya.

## **B. SIKAP**

Dari hasil penelitian sikap dalam penelitian ini mayoritas adalah setuju yaitu sebanyak 19 orang (54,29%). Sikap menggambarkan suka atau tidak suka terhadap objek. Sikap sering diperoleh dari pengalaman sendiri atau dari orang lain yang paling dekat. Sikap membuat seseorang mendekati atau menjauhi objek lain.<sup>5</sup> Menurut peneliti sikap ibu hamil terhadap pencegahan stunting pada anak adalah baik dibuktikan dengan mayoritas responden memiliki sikap baik terhadap kuesioner yang diberikan. Sikap positif terhadap nilai-nilai kesehatan tidak selalu terwujud dalam suatu tindakan nyata. Setiap orang memiliki nilai – nilai yang menjadi pegangan dalam hidup. Hal lain yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap sesuatu adalah pengalaman pribadi yang dialaminya selama hidup, budaya setempat, orang lain yang dianggap penting dan berpengaruh di hidupnya, faktor emosi, lembaga pendidikan, lembaga agama, media seperti televisi, youtube, facebook, instagram, tik tok dan masih banyak media yang lain.

## **C. HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU HAMIL TERHADAP PENCEGAHAN STUNTING PADA ANAK**

---

Dari hasil penelitian hubungan pengetahuan dan sikap didapatkan bahwa semakin baik pengetahuan ibu hamil maka ada kecenderungan memiliki sikap setuju atau baik terhadap pencegahan stunting pada anak.

Stunting terjadi karena kurangnya asupan gizi pada anak pada 1000 hari pertama kehidupan yaitu pada anak usia semenjak dalam rahim sampai dengan anak usia 2 tahun. Pemenuhan kebutuhan gizi sangat penting dilakukan sejak hamil. Faktor - faktor yang berpengaruh terhadap pemenuhan tersebut salah satunya adalah pengetahuan.

Pengetahuan mendukung terciptanya suatu tindakan yang nyata dan diharapkan setelah orang memperoleh pengetahuan kemudian timbul suatu sikap sehingga akan dapat terjadi tindakan nyata dari orang tersebut. Sama halnya pada sikap ibu hamil terhadap stunting sangat dipengaruhi oleh seberapa besar pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting pada anak.<sup>2</sup>

Pengetahuan pada hakikatnya adalah hasil tahu yang terjadi setelah melakukan pengindraan terhadap sesuatu stimulus tertentu. Pengetahuan merupakan pedoman yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.<sup>5</sup>

Pengetahuan seseorang tentang suatu obyek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek inilah yang akan menentukan sikap seseorang terhadap obyek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari obyek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap positif terhadap obyek tersebut.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*) karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.<sup>5</sup>

Sikap menggambarkan suka atau tidak suka terhadap objek. Sikap sering diperoleh dari pengalaman sendiri atau dari orang lain yang paling

dekat. Sikap membuat seseorang mendekati atau menjauhi orang lain atau objek lain. Sikap positif terhadap nilai-nilai kesehatan tidak selalu terwujud dalam suatu tindakan nyata. Di dalam suatu masyarakat apapun selalu berlaku nilai-nilai yang menjadi pegangan setiap orang dalam menyelenggarakan hidup bermasyarakat.<sup>5</sup>

Menurut peneliti pengetahuan berjalan seiring dengan sikap. dimana ada kecenderungan memiliki sikap yang baik pula. Meskipun tidak semuanya demikian, misal ada responden yang memiliki pengetahuan cukup tetapi memiliki sikap yang kurang setuju (kurang baik)/negatif. responden memiliki pengetahuan yang baik akan Hal ini bisa disebabkan karena beberapa hal atau faktor yang mempengaruhinya, sikap positif tidak selalu terwujud dalam tindakan nyata.

Berdasarkan hasil penelitian Maesarah, 2018. Ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang cenderung memiliki sikap yang negatif sehingga sikap ibu kurang dalam memperhatikan sumber dan jenis makanan yang diberikan kepada anak sehingga anak mengalami kekurangan gizi yang berakibat pada masalah gizi pada anak.<sup>12</sup>

Dalam penelitian ini mayoritas ibu mempunyai pengetahuan baik dengan sikap yang positif. Peneliti mengukur pengetahuan ibu meliputi apa itu stunting, factor penyebab stunting, kapan periode emas anak, dampak stunting, upaya pemerintahan dalam pencegahan stunting pada anak, zat gizi untuk pertumbuhan anak. Dengan pengetahuan yang baik maka ada kecenderungan memiliki sikap positif sehingga mendukung ibu hamil dalam mengambil sikap terkait tentang masalah stunting pada anak

#### 4. KESIMPULAN

Pengetahuan berjalan seiring dengan sikap. Dimana responden memiliki pengetahuan yang baik akan ada kecenderungan memiliki sikap yang baik pula. Meskipun tidak semuanya demikian, misal ada responden yang memiliki pengetahuan cukup tetapi memiliki sikap yang kurang setuju (kurang baik)/negatif. Hal ini bisa disebabkan karena beberapa hal atau faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas ibu mempunyai pengetahuan yang baik dengan sikap setuju (baik) terhadap pencegahan stunting pada anak. Pengetahuan yang didasari dengan ilmu maka akan bersikap langgeng. Sikap positif terhadap nilai-nilai kesehatan tidak selalu terwujud dalam suatu tindakan nyata. Setiap orang memiliki nilai – nilai yang menjadi pegangan dalam hidup. Hal lain yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap sesuatu adalah pengalaman pribadi yang dialaminya selama hidup, budaya setempat, orang lain yang dianggap penting dan berpengaruh di hidupnya, faktor emosi, lembaga pendidikan, lembaga agama, media.

---

## DAFTAR PUSTAKA

---

1. Kemenkes RI, 2018. *Pusdatin Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Jkt
  2. Notoatmodjo, 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
  3. Kemenkes RI, 2021. *Penurunan Prevalensi Stunting 2021 sebagai Modal Generasi Emas 2045*. <https://kemkes.go.id/> diakses 8 maret 2022
  4. Pemkab Ponorogo, 2019. *Ponorogo terus perangi masalah stunting*. <https://ponorogo.go.id/2019/11/04> diakses 9 maret 2022
  5. Notoatmodjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
  6. Notoatmodjo, 2014. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
  7. Kemenkes RI, 2018, *Mengenal stunting dan gizi buruk, penyebab, gejala dan pencegahannya*. <https://kemkes.go.id/> diakses 12 maret 2022
  8. Imani, N. 2021. *Stunting pada Anak : Kenali dan Cegah Sejak Dini*. Yogyakarta : Hijaz Pustaka Mandiri
  9. Damayanti, dkk. 2021. *Upaya Pencegahan Stunting Saat Kehamilan*. Pekalongan : NEM
  10. Kemenkes RI, 2019. *Pencegahan Stunting pada Anak*. <https://kemkes.go.id/> diakses 12 maret 2022
  11. Kemenkes, RI. 2018. *Stunting, Ancaman Generasi Masa Depan Indonesia*. <https://p2ptm.kemkes.go.id> diakses 20 Juli 2022
  12. Maesrah, Djafar Lisa, Pakaya, Fremli. 2018. *Hubungan Perilaku Orang Tua dengan Status Gizi Balita di Desa Bulalo Kabupaten Gorontalo Utara*. *Gorontalo Journal of Public Health*. 1(1) : 39-45
  13. Kemendesa. 2017. *Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting*. Jakarta. Kementrian Desa PDTT.
-

---

---